

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tradisional, dalam konteks budaya negara-negara Asia, perempuan yang menikah diharapkan untuk tinggal di rumah dan menjaga kesejahteraan anak-anak dan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, wanita dituntut untuk berkontribusi lebih banyak, bukan hanya membantu suami, menjaga anak, dan menjadi pengurus rumah tangga. Wanita yang sudah menikah saat ini memasuki dunia kerja sebagai pekerja yang sukses dan ibu dan istri sekaligus. Menurut *Encyclopedia of Children's Health* (dalam Widyasari dan Fridari, 2013), mengatakan bahwa ibu yang bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang sambil mendidik dan mengurus anaknya. Karena tekanan ekonomi dan keinginan psikologis untuk menjadi diri sendiri telah mendorong wanita untuk mengembangkan karir di luar rumah. Perempuan harus bisa menjalankan perannya sebagai istri dan seorang ibu, karena didalam peran yang diemban seseorang terdapat harapan dari orang lain terutama keluarga terhadap perilaku yang sesuai dengan perannya.

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan melalui perkawinan, darah, atau adopsi. Terdiri dari interaksi dan komunikasi timbal balik dalam peran kepala rumah tangga dan suami istri saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, serta penciptaan dan pemeliharaan budaya (Duvall & Miller, 1985). Keluarga merupakan sistem sosial yang terbuka, maka sistem di luar keluarga mempunyai dampak yang

signifikan terhadap kehidupan keluarga, baik mempengaruhi struktur keluarga maupun pola interaksi dalam keluarga. Sebagai sistem sosial, keluarga merupakan subsistem dari sistem yang lebih luas yaitu lingkungan sekitar, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar (Bronferenbrenner, 1979). Keluarga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar bagi anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga erat kaitannya dengan fungsi keluarga, karena interaksi tersebut menjaga pertumbuhan keluarga dan kesejahteraan setiap anggota melalui interaksi.

Menurut penelitian Apperson (2002), sebagian besar pria dan wanita saat ini memiliki peran ganda, yaitu menjadi orang tua dan karyawan dengan pekerjaan penuh waktu. Primastuti (2000), menjelaskan bahwa banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja untuk mencari penghasilan maupun untuk memperoleh kepuasan. Hal ini menjelaskan banyak dari mereka yang berperan ganda dalam dunia kerja demi memperoleh pendapatan dan kepuasan baik perempuan maupun laki-laki berisiko mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Peran ganda pada wanita saat ini menjadi salah satu isu yang terus berkembang di masyarakat, terutama karena semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam dunia kerja. Dalam hal ini masyarakat di pedesaan khususnya di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar, banyak terjadi seorang perempuan tidak hanya diharapkan untuk menjalankan tugas domestik di rumah tangga, tetapi juga ikut berkontribusi dalam sektor ekonomi melalui pekerjaan di luar rumah. Fenomena ini dapat menimbulkan konflik peran ganda, yaitu ketegangan antara peran yang harus dijalankan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Konflik peran ganda terjadi ketika seorang individu, dalam hal ini adalah wanita yang dihadapkan pada dua atau lebih peran yang saling bertentangan dan memberikan beban yang terlalu berat. Dalam konteks wanita yang bekerja, fenomena ini umumnya melibatkan peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan peran modern sebagai pekerja yang aktif di luar rumah. Fenomena konflik peran ganda pada wanita tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di masyarakat pedesaan seperti di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar. Peningkatan peran wanita dalam dunia kerja memberikan kontribusi besar bagi ekonomi keluarga, namun di sisi lain, hal tersebut juga menimbulkan tantangan besar dalam menjalankan peran domestik. Konflik peran ganda ini berdampak pada kesejahteraan fisik, mental, dan hubungan sosial wanita. Dimana hal ini sangat tidak menguntungkan untuk wanita.

Hal ini juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Ermawati (2016), dalam penelitian yang berjudul “Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Profesional dalam Perspektif Islam)”. Mendapatkan hasil bahwa selain faktor ekonomi, juga terdapat faktor lain yang mengharuskan wanita bekerja, yaitu faktor pribadi yang timbul karena keinginan untuk berkembang dan memiliki peran dalam masyarakat. Sejalan dengan fenomena yang di dapatkan oleh peneliti, tampak bahwa sebagian wanita yang bekerja mengalami konflik dalam peran mereka, membuat salah satu peran mereka tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zulkifli (2020), dengan judul “Gambaran Konflik Peran ganda Pada Wanita Pekerja Berdasarkan Demografi Di Kota Makasar”, mendapatkan hasil bahwa seorang wanita yang

bekerja, menyatakan bahwa permasalahan keluarga seringkali menyulitkan mereka dalam menjalankan pekerjaannya dan juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas mengenai fenomena konflik peran ganda yang terjadi pada wanita yang bekerja. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar.**

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konflik peran ganda pada wanita yang bekerja di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan atau sumbangan referensi tentang gambaran konflik peran ganda pada wanita yang bekerja serta memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konflik peran ganda, baik dari sisi individu maupun lingkungan sosial.

1.3.2 Manfaat praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Memberikan pemahaman kepada wanita yang bekerja mengenai jenis-jenis konflik peran ganda yang sering terjadi.

b. Bagi Lingkungan

Lingkungan dapat memahami tekanan dan tantangan yang dihadapi wanita yang bekerja, sehingga dapat meningkatkan dukungan emosional dan peran kerja sama dalam rumah tangga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi strategi kebijakan yang lebih spesifik dan intervensi praktis untuk mengurangi konflik peran ganda di wilayah lain.

1.4 Keaslian Penelitian

Untuk mengetahui seberapa baru penelitian ini, peneliti membandingkannya dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau hampir sama, hal ini juga dilakukan untuk mendukung penjelasan dan pembahasan diatas, maka peneliti mencari penelitian dan literatur dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan gambaran konflik peran ganda pada wanita yang bekerja. Tujuan dari dilakukannya hal ini adalah untuk mempertegas penelitian serta digunakan sebagai pendukung teori dalam menyusun penelitian ini. Keaslian penelitian juga dapat digunakan untuk melihat perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Metode	Hasil
1.	Konflik Peran Ganda Wanita Karier	Elma Prastika Maharani	2019	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita berperan ganda

					mengalami konflik. Konflik peran ganda pada wanita karier terjadi karena adanya tumpang tindih antara tugas dalam pekerjaan kantor dan mengurus rumah tangga sehingga harus mengorbankan salah satu tugas ketika terjadi permasalahan dalam satu waktu.	
2.	Manajemen Konflik Ganda Yang Sebagai Kebersihan	Peran Wanita Bekerja Petugas	Novi Suciati	2018	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh wanita pada saat ini, baik wanita ini memiliki Pendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, atau yang ekonomi baik maupun yang berekonomi yang kurang. Peran ganda yang terjadi karena kebutuhan ekonomi untuk membantu suami memenuhi keluarga.

3.	Konflik Ganda pada wanita Karier	Peran Pada	T. Elfira Rahmayati	2020	Kualitatif	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan wanita karier dengan peran ganda mengalami konflik. konflik yang terjadi pada wanita karier diantaranya ada tumpang tindih antara tugas pekerjaan dengan tugas rumah tangga. Dalam tugas ibu rumah tangga tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani pekerjaan atau tanggung jawab di dalam rumah tangga, menjaga anak, atau mengurus orang tua. Sedangkan tuntutan di dalam karier (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu.</p>
4.	Gambaran Konflik Ganda	Peran pada	Yessi Nadia Sitorus	2023	Kuantitatif	<p>Berdasarkan indikator konflik peran ganda yang</p>

Wanita yang
Bekerja sebagai
Karyawan
Pemetik Daun
Teh di
Perkebunan Bah
Butong.

menunjukkan
bahwa indikator
yang memiliki
kategorisasi yang
tinggi adalah *Time
Based Conflict*.
Hal ini terjadi
karena waktu yang
digunakan untuk
memenuhi peran
di dalam rumah
tangga tidak dapat
digunakan dengan
baik dikarenakan
harus memenuhi
waktu juga
ditempat ia
bekerja.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pengalaman wanita terkait konflik peran ganda secara mendalam, sementara beberapa penelitian lain menggunakan metode kuantitatif atau fokus pada hasil spesifik.
2. Lokasi penelitian berbeda.
3. Peneliti menggunakan subjek wanita yang bekerja di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar.
4. Penelitian ini lebih memperhatikan tekanan sosial tradisional yang dihadapi wanita di pedesaan dalam menjalankan peran ganda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik Peran Ganda

2.1.1 Pengertian Konflik Peran Ganda

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), konflik peran ganda adalah dimana tuntutan peran pekerjaan atau keluarga tidak memiliki kecocokan dalam beberapa hal. Greenhaus dan Beutell (1985) dalam Rurin Rikantika (2015) menyebutkan *work family conflict* adalah suatu bentuk masalah yang timbul karena seseorang mengalami kesulitan menyeimbangkan peran dalam pekerjaan dan keluarganya. Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan *work family conflict* sebagai bentuk konflik antar peran dimana tekanan-tekanan peran pekerjaan dan keluarga saling tidak selaras satu sama lain dalam beberapa hal, dimana partisipasi dalam satu hal peranan tersebut menjadi lebih sulit dikarenakan tuntutan untuk berpartisipasi dalam peranan yang lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Frone, Russell, dan Cooper (1992), menjelaskan bahwa konflik pekerjaan-keluarga terjadi ketika individu harus memenuhi tuntutan pekerjaan di satu sisi dan memperhatikan keluarga di sisi lain, sehingga sulit membedakan antara pekerjaan yang mengganggu keluarga dan keluarga yang mengganggu pekerjaan. Selaras dengan pendapat tersebut Kahn (1964), berpendapat bahwa konflik peran ganda adalah salah satu bentuk konflik antar peran yang terjadi ketika tekanan atau ketidakseimbangan peran

antara pekerjaan dan keluarga menyebabkan kesulitan dalam memenuhi tuntutan kedua peran tersebut.

Menurut pendapat dari para ahli yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi ketika individu menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan peran dari pekerjaan dan keluarga, yang dapat mengakibatkan stres dan ketegangan dalam menjalankan kedua peran tersebut secara efektif.

2.1.2 Aspek- Aspek Konflik Peran Ganda

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985), konflik peran ganda dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama berdasarkan arah konfliknya, yaitu:

- a. *Work Interference with Family* (WIF) atau konflik terjadi ketika tuntutan dari pekerjaan mengganggu peran dalam keluarga. Contohnya adalah waktu dalam artian jam kerja yang panjang atau pekerjaan di luar jam kerja mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk keluarga. Ke dua adalah stress, hal ini stres yang diakibatkan oleh pekerjaan mengurangi energi atau emosi yang tersedia untuk anggota keluarga. Perilaku, ekspektasi atau kebiasaan di tempat kerja yang tidak sesuai dengan peran dalam keluarga, seperti membawa pekerjaan ke rumah.
- b. *Family Interference with Work* (FIW) atau konflik terjadi ketika tuntutan dari keluarga mengganggu peran di tempat kerja. Contohnya adalah dalam hal waktu kebutuhan keluarga, seperti mengurus anak atau menghadiri acara keluarga, mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk pekerjaan. Stres, dijelaskan bahwa masalah dalam keluarga, seperti konflik rumah tangga

atau penyakit anggota keluarga, menyebabkan tekanan yang mengganggu konsentrasi dalam pekerjaan. Perilaku yaitu ekspektasi atau tanggung jawab keluarga yang tidak sejalan dengan peran profesional, misalnya harus mengasuh anak saat sedang bekerja.

Hal serupa dijelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap WIF dan FIW meliputi

- a. Tuntutan pekerjaan yaitu jam kerja yang panjang., beban kerja yang tinggi, dan kurangnya fleksibilitas dalam pekerjaan.
- b. Tuntutan keluarga yaitu kebutuhan perhatian dari pasangan atau anak, kurangnya dukungan sosial dari pasangan atau keluarga dan peran tradisional gender yang menuntut wanita untuk lebih fokus pada keluarga.
- c. Karakteristik pribadi yaitu perfeksionisme atau ketidakmampuan menyeimbangkan peran, kurangnya keterampilan manajemen waktu, serta preferensi individu terhadap salah satu peran (pekerjaan atau keluarga).
- d. Kurangnya dukungan sosial yaitu kurangnya dukungan dari pasangan, keluarga, atau atasan di tempat kerja.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda dibagi menjadi dua yaitu *work interference with family* (WIF) dan *family interference with work* (FIW). Faktor yang mendukung WIF dan FIW adalah tuntutan pekerjaan, tuntutan keluarga, karakteristik pribadi, dan kurangnya dukungan sosial.

2.2 Wanita Yang Bekerja

2.2.1 Pengertian Wanita Yang Bekerja

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan wanita sebagai perempuan dewasa, sedangkan bekerja adalah melakukan pekerjaan, baik secara bersama-sama maupun sendiri. Pendapat lain mengungkapkan bahwa wanita bekerja adalah wanita yang menjalankan peran produktifnya. Wanita dapat dikategorikan ke dalam dua peran, yaitu peran reproduktif dan peran produktif. Peran reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (melahirkan), sedangkan peran produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis, Beneria (dalam Rini, 2002).

Matlin (1987), menggunakan istilah "*working mothers*" yang mengacu pada dua pengertian, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan sebagai imbalan bekerja, serta wanita yang tidak memperoleh penghasilan karena bekerja di dalam rumah. Secara khusus, Matlin menyebut wanita yang bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan sebagai "*employed women*". Sejalan dengan pendapat tersebut Anoraga (2006), berpendapat bahwa wanita karir adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam bidang pekerjaan. Anoraga menyebutkan istilah wanita yang bekerja untuk menggantikan istilah wanita karir, dan menegaskan bahwa yang dimaksud dengan karir adalah bekerja apa saja asalkan mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang bekerja adalah perempuan dewasa yang melakukan pekerjaan, baik

di dalam maupun di luar rumah, dengan tujuan memperoleh penghasilan, aktualisasi diri, atau mempertahankan status sosial.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Melandasi Wanita Bekerja

Manulu (2014), menyebutkan beberapa faktor yang melandasi wanita memilih untuk bekerja adalah:

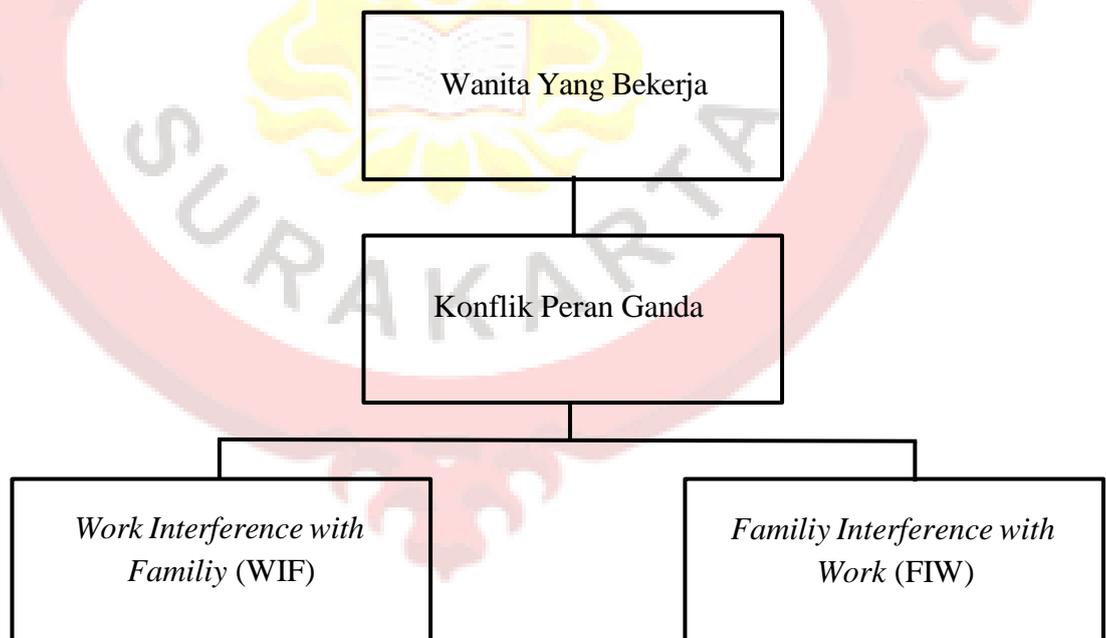
- a. Faktor ekonomi, mencakup pendapatan keluarga yaitu pendapatan suami yang relatif rendah atau tidak mencukupi kebutuhan keluarga mendorong wanita untuk bekerja guna menambah penghasilan keluarga. Jumlah tanggungan, dijelaskan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin besar dorongan bagi wanita untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga.
- b. Faktor sosial dan budaya, mencakup status sosial diartikan bekerja dapat meningkatkan status sosial wanita dalam masyarakat, memberikan rasa penghargaan dan pengakuan. Aktualisasi diri yang artinya wanita bekerja untuk mengembangkan diri, berkompetisi, dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat berkontribusi lebih dalam kehidupan sosial.
- c. Faktor pendidikan, tingkat pendidikan ini dijelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar kemungkinan mereka untuk bekerja, karena pendidikan membuka peluang dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri.
- d. Faktor kebutuhan pribadi, hal ini mencakup kebutuhan sosial-relasional yaitu wanita bekerja untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dan relasi sosial, yang dapat diperoleh melalui lingkungan kerja. Mengisi waktu luang,

beberapa wanita dengan bekerja dianggap sebagai cara produktif untuk mengisi waktu luang, terutama bagi wanita yang ingin tetap aktif dan berkontribusi.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan wanita untuk bekerja dipengaruhi oleh kombinasi kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, dan pribadi. Setiap individu mungkin memiliki alasan yang berbeda, namun secara umum, dorongan untuk bekerja muncul dari keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mengembangkan diri, dan memenuhi kebutuhan sosial.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



Wanita yang bekerja adalah perempuan dewasa yang memiliki peran profesional dan menjalankan pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan atau memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Dimulai dari situasi wanita bekerja, terdapat potensi munculnya konflik peran ganda, konflik ini terjadi ketika tuntutan dari dua peran utama, yaitu pekerjaan dan keluarga, saling berbenturan sehingga menyebabkan tekanan atau kesulitan bagi individu. Konflik peran ganda ini dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan arah pengaruhnya yaitu *Work Interference with Family* (WIF) dan *Family Interference with Work* (FIW), dimensi ini dapat memengaruhi keseimbangan hidup, baik di pekerjaan maupun keluarga.

2.4 Dinamika Psikologi Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar

Dusun Ngamban merupakan daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang khas. Sebagian besar wanita yang bekerja di dusun ini memiliki peran ganda, yakni sebagai pekerja disektor formal maupun informal dan sebagai pengurus rumah tangga. Kondisi ini memunculkan tantangan yang signifikan dalam menyeimbangkan peran di tempat kerja dan di rumah. Konflik peran ganda yang dialami wanita di Dusun Ngamban digambarkan dalam *work interference with family* (WIF) dan *family interference with work* (FIW).

Work Interference with Family (WIF) atau konflik terjadi ketika tuntutan dari pekerjaan mengganggu peran dalam keluarga. Contohnya adalah waktu dalam artian jam kerja yang panjang atau pekerjaan di luar jam kerja mengurangi waktu

yang dapat digunakan untuk keluarga. Ke dua adalah stress, hal ini stres yang diakibatkan oleh pekerjaan mengurangi energi atau emosi yang tersedia untuk anggota keluarga. Perilaku, ekspektasi atau kebiasaan di tempat kerja yang tidak sesuai dengan peran dalam keluarga, seperti membawa pekerjaan ke rumah.

Family Interference with Work (FIW) atau konflik terjadi ketika tuntutan dari keluarga mengganggu peran di tempat kerja. Contohnya adalah dalam hal waktu, kebutuhan keluarga, seperti mengurus anak atau menghadiri acara keluarga, mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk pekerjaan. Stres, dijelaskan bahwa masalah dalam keluarga, seperti konflik rumah tangga atau penyakit anggota keluarga, menyebabkan tekanan yang mengganggu konsentrasi dalam pekerjaan. Perilaku yaitu ekspektasi atau tanggung jawab keluarga yang tidak sejalan dengan peran profesional, misalnya harus mengasuh anak saat sedang bekerja.

Wanita yang bekerja adalah perempuan dewasa yang memiliki peran profesional dan menjalankan pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan atau memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Dimulai dari situasi wanita bekerja, terdapat potensi munculnya konflik peran ganda, konflik ini terjadi ketika tuntutan dari dua peran utama, yaitu pekerjaan dan keluarga, saling berbenturan sehingga menyebabkan tekanan atau kesulitan bagi individu. Dampak konflik peran ganda pada keluarga yaitu konflik ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan keluarga, kurangnya waktu berkualitas dengan anak, hingga masalah komunikasi dengan pasangan. Pada pekerjaan, wanita yang menghadapi konflik peran ganda cenderung kurang fokus di tempat kerja, produktivitas menurun, atau sering mengambil cuti untuk menangani urusan keluarga. Dampak Kesehatan yaitu

kelelahan fisik dan emosional sering dialami, yang dapat berdampak pada kesehatan mental seperti stres dan kecemasan.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini akan dikembangkan sebagai berikut, **Bagaimana Gambaran Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Di Dusun Ngamban Gondangrejo Karanganyar?**

